

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sarana mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi.

Mahawyahrti dan Budiasih (2016) Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan Akuntansi berbasis kas yang hanya memperhatikan aspek penerimaan dan pengeluaran kas saja. Akuntansi akrual juga memiliki kelemahan, salah satunya adalah memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Arthawan dan Wirasedana (2018). Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir earnings power perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu cara manajer

menggunakan hak prerogatifnya berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan yang menggunakan dasar akrual. Selain itu, adanya pemanfaatan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen disaat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer dapat mengatur laba dengan cara menaikkan, menurunkan, atau meratakan laba dikenal dengan istilah manajemen laba (earnings management).

Salah satu tujuan berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba. Dalam SFAC No. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang, dan menaksir risiko dalam investasi atau kredit. Pengguna laporan keuangan sering menjadikan laba sebagai indikator keberhasilan dan kesuksesan suatu entitas. Hal itu menyebabkan setiap entitas berkeinginan untuk melaporkan tingkat laba yang lebih tinggi. Alasan itulah yang mendasari munculnya manajemen laba.

Fenomena yang terjadi dalam manajemen laba dipengaruhi oleh adanya berbagai macam faktor yang mejadi pendorong timbulnya permasalahan dalam manajemen tersebut, yang mana masalah tersebut merupakan masalah keagenan yang seringkali timbul yang disebabkan adanya pemisahann peran atau perbedaan kepentingan antara publik dengan pengelola perusahaan. Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk

memodifikasi laba yang dilaporkan, yang dimana tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris (Asimetri Informasi).

Adanya asimetri informasi ini memungkinkan manajemen melakukan manajemen laba. Tindakan manajemen untuk memanipulasi laba ini dipicu karena kelemahan dalam metode akuntansi yaitu dimana metode akuntansi memberikan peluang mencatat suatu fakta yang sama yaitu dengan cara yang berbeda dan metode akuntansi ini juga memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan inilah yang merupakan salah satu hal yang memberikan peluang atau kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Asimetri informasi dapat terjadi karena manajer lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan pemilik atau pemegang saham, sehingga manajemen akan berusaha memanipulasi kinerja perusahaan yang dilaporkan untuk kepentingan sendiri.

Selain asimetri informasi, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen daripada perusahaan besar. Hal ini disebabkan karena semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak dan perusahaan besar yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati – hati dalam melaporkan laporan

keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Berbeda dengan perusahaan yang kecil yang cenderung melakukan praktik manajemen laba, karena perusahaan kecil ingin cenderung memperhatikan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar para calon investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurut Astari (2019) Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Mekanisme pengawasan melalui kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Maka hal tersebut dapat menyebabkan manajemen merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambilnya. Oleh sebab itu kemungkinan bahwa tingkat kepemilikan manajerial akan berada diarah yang sama untuk menekan pemanfaatan manajemen laba oleh pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Kepemilikan manajerial dapat ditingkatkan untuk mengurangi konflik keagenan dan dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaannya (Pratiwi, 2016).

Ada beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi manajemen laba yang telah terjadi di luar maupun di dalam negeri, seperti halnya diketahui kasus enron, merk, world com, dan perusahaan lain khususnya di Amerika Serikat. Seperti PT. Kimia Farma Tbk dan PT. Kereta Api Indonesia juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksinya adanya manipulasi.

Kasus yang pertama adalah PT. Kimia Farma , PT kimia Farma adalah suatu produsen obat-obatan milik pemerintahan di indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma meloporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 miliar, dan laporan tersebut di audit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Akan tetapi, Bapepam menyebutkan terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT. Kimia Farma, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan overstated laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp. 32,7 miliar. Kasus yang kedua adalah PT. Kereta Api Indonesia, (Rizkia, 2012) dalam Arthawan dan Wirasedana (2018) kasus manajemen laba pada perusahaan jasa yang ada di Indonesia yaitu kasus PT. Kereta Api Indonesia (PT. KAI). Kasus PT. KAI terdeteksi adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Ini merupakan suatu bentuk penipuan yang dapat menyesatkan investor dan stakeholder lainnya. Diduga terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan PT. KAI tahun 2005, dimana perusahaan tersebut dicatat meraih keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Padahal apabila diteliti dan dikaji lebih rinci, perusahaan seharusnya menderita kerugian sebesar Rp. 63 Miliar. Kerugian ini terjadi karena PT. KAI telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset. Dalam hal ini seharusnya auditor yang melakukan penugasan audit mengetahui adanya kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan tersebut. Maka dari itu, Menteri Keuangan (Menkeu) terhitung sejak

tanggal 6 juli 2007, membekukan izin Akuntan Publik Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) S.Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama 10 bulan melalu keputusan Menkeu nomor 500/KM.1/2007. Sanksi pembekuan izin diberikan karena AP tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT. KAI tahun 2005.

Beberapa kasus diatas menunjukkan tingginya tingkat persaingan dan memicu manajer sebagai agen di perusahaan untuk bersaing menunjukkan kualitas dan kinerja perusahaan yang baik. Dalam hal ini menjadi tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya untuk menilai kandungan informasi yang terdapat pada laporan keuangan merupakan nilai sebenarnya atau tidak.

Arthawan dan Wirasedana (2018) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah kesenjangan informasi antara manajer dan pihak luar perusahaan (pemilik, calon investor, kreditur, supplier, regulator, pemerintah, dan stakeholder lain) yang mempunyai keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi mengenai perusahaan. Kesenjangan informasi inilah yang mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi-informasi penting mengenai perusahaan.

Keberadaan asimetri informasi menyebabkan manajer menjadi pihak yang lebih banyak mengetahui informasi mengenai perusahaan dibandingkan pihak lain (investor). Sehingga hal inilah yang menyebabkan manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Terlihat bahwa asimetri informasi

dengan manajemen laba berhubungan positif, yang berarti semakin besar asimetri informasi maka semakin besar dorongan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu yang dapat mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Prasetya dan Gayatri (2016) ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar kapitalisasi pasar menandakan semakin perusahaan diketahui oleh masyarakat, semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva menandakan modal yang ditanam semakin banyak. Dalam penelitian ini total aset digunakan sebagai proksi ukuran perusahaan. Pemilihan total aset dikarenakan total aset relatif lebih stabil dari pada ukuran lain untuk menilai ukuran perusahaan.

Pratama (2016) kepemilikan manajerial merupakan alat monitoring internal yang penting untuk memecahkan konflik agensi antara external stockholders dan manajemen. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen pada suatu perusahaan maka membuat mereka bertindak seperti pemegang saham lainnya, memastikan kontrak berjalan efisien dan memastikan laporan keuangan disajikan dengan wajar mengungkapkan kondisi riil dari perusahaan tersebut. Untuk itu manajemen akan berusaha mempersiapkan dan menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Adanya kesamaan kepentingan dan tujuan antara

manajemen dan pemegang saham lainnya semakin kecil kecenderungan terjadinya manajemen laba.

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba dilakukan oleh penelitian Manggau (2016), Nariastiti dkk (2014), Wicaksono (2015), Setyaningrum dkk (2011), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Rahmendo dkk (2015), Solikhah (2018), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa Asimetri informasi tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Amelia dkk (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan Setyaningrum dkk (2011) hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, Sedangkan penelitian Wardani dkk (2018), Deviyanti dkk (2018), Manggau (2016), Nariastiti dkk (2014) hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Anggani dkk (2015) ,hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan Pratama dkk (2016) menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba , sedangkan penelitian Arthawan dkk (2018), Rahmawati dkk (2017), hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan adanya ketidakstabilan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik dalam meneliti ulang dan ingin membuktikan secara empiris apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan

manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini adalah penelitian replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh manggau (2016) yang berjudul pengaruh asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2011- 2013. Alasan dalam memilih perusahaan manufaktur adalah Karena perusahaan manufaktur merupakan sektor perusahaan terbesar diindonesia dan memiliki akrual yang lebih banyak dibandingkan dengan jenis sektor lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2018”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba.
2. Adanya perbedaan informasi antara manjer (agent) dengan pemegang saham (participial).
3. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
6. Apakah Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identitas masalah diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian yaitu untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba?
4. Apakah Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

4. Untuk memperoleh bukti empiris apakah Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

1.6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Kepada Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba.

2. Bagi Akademis

Sebagai tambahan literature keputusan atau bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengenai bidang Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba.

3. Bagi Praktisi

Untuk membantu para praktisi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya.